

LARUNG SESAJI GUNUNG KELUD: TRADISI TAK BENDA YANG PENUH MAKNA

Hanifah Afnan Hadi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hanifahafnan10@gmail.com

Diterima: 22 November 2024, **Direvisi:** 8 Desember 2024, **Diterbitkan:** 1 Februari 2025

Abstrak: Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud adalah tradisi yang masih dilakukan di Desa Sugihwaras, Kec. Ngancar, Kabupaten Kediri. Tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud dilaksanakan setiap tahun setiap tanggal 1 suro. Tradisi ini bermula dari kebiasaan masyarakat Desa Sugihwaras, Kec. Ngancar, Kabupaten Kediri yang melakukan *selamatan* setiap mendapatkan hal baik, kemudian terdapat suatu usulan untuk menyatukan *selamatan* dalam satu waktu yang bersamaan sehingga lahirlah Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud yang masih dilakukan hingga sekarang. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan budaya tak benda Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dengan salah satu warga desa Sugihwaras dan studi literatur karya karya sebelumnya terkait *larung sesaji* Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol di dalam tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud mengandung makna yang penting bagi masyarakat Desa Sugihwaras, hal ini yang membuat tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud tetap eksis hingga saat ini

Kata kunci: *Larung sesaji*; Gunung Kelud; Dokumentasi Budaya

Abstract: The tradition of *Larung sesaji* Gunung Kelud is a tradition that is still practiced in Sugihwaras Village, Ngancar District, Kediri Regency. The tradition of *larung sesaji* Gunung Kelud is held every year on the 1st of Suro. This tradition stems from the habits of the people of Sugihwaras Village, Ngancar Sub-District, Kediri Regency who make thanksgiving every time they get good things, then there is a proposal to unite the ceremonies at the same time so that the *Larung sesaji* Gunung Kelud Tradition was born which is still being carried out today. This research was conducted to document the intangible culture of Kediri Regency. This research was conducted by interview method with one of Sugihwaras villagers and literature study of previous works related to *larung sesaji* Gunung Kelud. The results showed that the symbols in the tradition of *larung sesaji* of Mount Kelud contain important meanings for the people of Sugihwaras Village, this is what makes the tradition of *larung sesaji* of Mount Kelud still exist today.

Keywords: *Larung sesaji*; Kelud Mountain; Culture Documentation

PENDAHULUAN

Tradisi adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan budaya, mitos dan kepercayaan lokal. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hal-hal magis yang bersifat spiritual menjadikan tradisi-tradisi yang sudah lama masih tetap lestari hingga sekarang (lihat Ubaidillah & Setyawan, 2021; Rohmadi dkk., 2021; Bariyah dkk., 2023). Di era modernisasi saat ini masih seringkali ditemui acara-acara adat yang dilakukan, tidak terkecuali di dalam masyarakat Kabupaten Kediri. Salah satu tradisi di Kabupaten Kediri yang masih terjaga kelestariannya adalah Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud. Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud merupakan serangkaian upacara adat dengan melarungkan sesaji berupa *tumpeng* nasi lauk pauk serta *tumpeng* hasil bumi (lihat Herawati dkk., 2022; Permana & Widiastuti, 2023; Anggraeni, 2024). Tradisi ini umumnya dilakukan satu kali setiap tahun pada tanggal 1 Sura.

Menurut Sulistyowati (2018) dalam penelitiannya, bahwa pada mulanya Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud adalah sebuah manifestasi paham animisme dan dinamisme yang sangat dipengaruhi oleh mitos dan hal magis yang melekat di dalam diri masyarakat Jawa. Di dalam prosesi pelaksanaan tradisi ini setiap tindakan-tindakan yang simbolis senantiasa memiliki makna dengan melakukannya melalui berbagai macam cara, namun segala tindakan simbolis ini pada akhirnya bertujuan untuk melakukan permohonan kepada Tuhan (lihat Andarisma & Widiatmoko, 2021; Purnamasari dkk., 2021; Sulistyowati, 2018).

Seperti halnya tradisi lain, tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud menyimpan makna dalam pelaksanaannya. Makna yang tersimpan inilah

yang menjadi latar belakang masyarakat Kabupaten Kediri tetap melakukan tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud bahkan di era modern saat ini. Hal ini terjadi karena kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal magis dan kepercayaan lokal saat ini masih mengakar kuat, serta makna-makna yang terkandung di dalamnya masih tetap relevan dengan kehidupan saat ini (lihat Kholidah, 2022; Maknun dkk., 2022;). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menyingkap makna dibalik Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud sebagai bentuk dokumentasi budaya tak benda. Dokumentasi Budaya ini diharapkan memperkaya pengetahuan pembaca terkait salah satu budaya tak benda yang masih lestari hingga saat ini yaitu Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, subjek dari penelitian ini adalah budaya tak benda dari Kabupaten Kediri, Jawa Timur yaitu *Larung sesaji* Gunung Kelud. Kemudian Objek dari penelitian ini adalah makna simbolis yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud.

Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan narasumber yaitu Bapak M selaku mantan perangkat desa tempat Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud, kemudian didukung dengan tinjauan pustaka terkait penelitian terdahulu yang juga membahas terkait Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan studi literatur penelitian terdahulu mengenai Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud, kemudian dilakukan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan data-data yang lebih kuat. Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul

dilakukan elaborasi untuk mendapatkan hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Kelud dan Legendanya

Gunung Kelud merupakan gunung berapi yang masih aktif di daerah Jawa Timur, secara geografis Gunung Kelud terletak di 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang (Yusuf, n.d.). Bernard dalam Alfath & Permana (2016) menyatakan bahwa siklus letusan Gunung Kelud terjadi setiap 8–24 tahun sekali yang seringkali diikuti oleh lahar yang berbahaya. Letusan terakhir Gunung Kelud terjadi pada 13 Februari 2014. Letusan ini cukup besar dengan dampak abu letusan mencapai Yogyakarta.

Kata “Kelud” sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti debu atau sapu yang digunakan untuk membersihkan debu. Hal ini menimbulkan kepercayaan pada masyarakat di sekitar Gunung Kelud bahwa ketika Gunung Kelud meletus adalah saat bagi alam melakukan pembersihan hal hal buruk di sekitar mereka (Alfath & Permana, 2016). Gunung Kelud sendiri juga tidak terlepas dari legenda yang telah diceritakan turun-temurun, yaitu kisah Lembu Suro dan Dewi Kilisuci.

Dalam Arif (2016) diceritakan bahwa legenda Gunung Kelud dimulai dengan keinginan Lembu Suro seorang raja dengan kepala sapi dari bangsa siluman ingin menikahi Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci yang tidak mencintainya membuat sayembara untuk membuat sumur di puncak Gunung Kelud dalam waktu satu malam. Sayembara ini dilakukan untuk menggagalkan niat Lembu Suro yang ingin menikahinya. Lembu Suro mampu menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan apa yang disayembarakan sang

putri. Kemudian sang putri meminta Lembu Suro membuktikan bahwa sumur itu wangi seperti sang putri dengan masuk ke dalam sumur tersebut sendirian. Saat Lembu Suro masuk ke dalam sumur sang putri meminta para pasukan untuk mengubur Lembu Suro. Sebelum Lembu Suro terkubur sepenuhnya, Lembu Suro mengucapkan sumpah untuk membalas perlakuan Dewi Kilisuci yang berbunyi adalah “Kediri *dadi kali* (Kediri menjadi sungai), Blitar *dadi latar* (Blitar menjadi halaman), Tulungagung *dadi kedung* (Tulungagung menjadi danau). Artinya letusan Gunung Kelud akan menyebabkan banjir di Kediri, hujan abu dan pasir di Blitar dan merendam Tulungagung menjadi danau.

Terlepas benar atau tidaknya legenda Gunung Kelud ini, kearifan lokal ini tetap menjadi warisan budaya tak benda dan melatarbelakangi adanya tradisi seperti *larung sesaji* Gunung Kelud. Dengan mitos yang melekat di dalam legenda ini, menjadikan Tradisi *Larung sesaji* Gunung Kelud sebagai bentuk memohon perlindungan diri kepada Tuhan atas segala keburukan. Selain itu tradisi ini juga sebagai pengingat bagi masyarakat terkait legenda Gunung Kelud sehingga legenda ini akan terus diingat oleh generasi selanjutnya sebagai salah satu warisan budaya.

Larung sesaji Gunung Kelud dan Maknanya

Larung sesaji Gunung Kelud merupakan salah satu tradisi tak benda yang masih dapat ditemui di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 suro menurut penanggalan Jawa. Di era saat ini tradisi *larung sesaji* masih dapat ditemui dikarenakan di dalam tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud memiliki makna yang masih dipegang oleh masyarakat sekitar Gunung Kelud. Selain itu

makna di dalam tradisi *larung sesaji* ini juga merepresentasikan harapan dari seluruh Masyarakat Desa Sugihwaras.

Menurut informan yang merupakan salah satu warga desa Sugihwaras awal mula larung sesaji Gunung Kelud adalah dari kebiasaan warga desa yang melakukan *selamatan* setiap memiliki hajat yang kemudian terdapat suatu usulan untuk menyatukan acara *selamatan* masing masing warga menjadi dilaksanakan satu kali setiap tahun pada tanggal 1 suro, yaitu dalam satu rangkaian acara *larung sesaji* Gunung Kelud. Peserta dari acara ini adalah seluruh warga desa di kecamatan Ngancar beserta para seluruh perangkat desa dan instansi terkait seperti dinas pariwisata dan kebudayaan serta paguyuban-paguyuban aliran kepercayaan dari luar Kabupaten Kediri.

Dalam rangkaian acara *larung sesaji* Gunung Kelud ini tersimpan makna makna yang terepresentasikan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Dalam acara tersebut, selalu terdapat *tumpeng selamatan* yaitu *sego buceng* yang berisi ayam, lauk pauk, kemudian terdapat *kembang setaman*, dan *tumpeng* hasil bumi. Hal hal inilah yang merupakan simbol-simbol tersebut. *Tumpeng selamatan* yang berisi *sego buceng* dengan ayam dan lauk pauk lainnya merupakan perwujudan nilai toleransi, keikhlasan, kebesaran jiwa, dan kekaguman atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (*Tahukah Kamu - Makna Dari Nasi Tumpeng*, n.d.). Lalu *kembang setaman* memiliki makna hidup yang *adem ayem* (tenang) dan *seger kewarasan* (sehat selalu), kemudian *tumpeng* hasil bumi memiliki makna rasa syukur atas hasil bumi yang telah dihasilkan. Simbol-simbol dalam *larung sesaji* Gunung Kelud ini membentuk makna dalam interaksi peserta *larung sesaji* Gunung Kelud. Hal ini sesuai dengan teori interaksi simbolik dimana dengan melibatkan simbol-simbol

tertentu seperti bahasa, ketentuan adat istiadat, agama, dan pandangan-pandangan interaksi dapat terbentuk (Ahmadi, 2008).

Dalam rangkaian pelaksanaan ritual *larung sesaji* Gunung Kelud dapat juga ditemukan makna di dalamnya. Rangkaian ritual *larung sesaji* Gunung Kelud dimulai dengan pembukaan, kemudian tari tentang legenda Gunung Kelud, prosesi *slamatan*, doa bersama dan *purak tumpeng* (rebutan *tumpeng*). Dalam rangkaian acara ini peserta diingatkan kembali tentang legenda Gunung Kelud melalui tarian, dilanjutkan dengan prosesi *selamatan* dan pemanjatan doa yang bertujuan untuk menolak *bala* dari kutukan legenda Lembu Suro. Acara kemudian diakhiri dengan *purak tumpeng* sebagai simbol sedekah kepada sesama dan alam. Setiap rangkaian acara *larung sesaji* Gunung Kelud menghasilkan emosi kelompok melalui simbol-simbol yang menjadi dasar kepercayaan terkait penolakan *bala* dari kutukan Lembu Suro dan budaya *selamatan* mereka. Hal ini sesuai dengan teori ritualisme menurut (Summers-Effler, 2006) yang menyatakan bahwa ritual atau interaksi yang terfokus merupakan inti dari dinamika social. Ritual menghasilkan emosi kelompok yang berkaitan dengan simbol, yang menjadi dasar bagi kepercayaan, pemikiran, moralitas dan budaya (lihat Ahmad, 2021; Bauto, 2014; Csordas, 2013).

Dengan segala makna yang tersimpan di dalam tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud, masyarakat desa Sugihwaras masih terus melakukannya hingga saat ini. Tradisi *larung sesaji* gunung tidak hanya acara tahunan biasa bagi masyarakat Desa Sugihwaras, di dalamnya terdapat pengharapan, doa serta wujud rasa syukur dari seluruh masyarakat Desa Sugihwaras, oleh karena itu tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud penting untuk didokumentasikan sebagai warisan budaya tak benda.

KESIMPULAN

Gunung Kelud dengan legendanya serta kearifan lokal masyarakat sekitarnya memunculkan adanya tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud. Tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud tetap dilakukan hingga saat ini dikarenakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Sugihwaras termanifestasi di dalam simbol-simbol yang mengandung makna di setiap rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud. Tradisi *larung sesaji* Gunung Kelud tidak hanya sekedar tradisi tahunan jauh daripada itu makna makna yang terkandung di dalamnya merupakan warisan budaya tak benda yang harus dilestarikan.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153-161. Doi: <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. Doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Alfath, E. D. & Permana, Y. S. (2016). Festival 1000 *Tumpeng*: Komodifikasi Tradisi, Pariwisata, dan ‘Terriotoriality’ di Gunung Kelud. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(4), 169-180. Doi: <https://doi.org/10.20473/mkp.V29I42016.169-180>
- Andarisma, Y. Y.. & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual *Larung sesaji* Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 4, 837–844. Diskses secara online dari from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar>
- Anggraeni, A. K. (2024). Makna Biaya dalam Upacara *Larung sesaji* di Gunung Kelud Berdasarkan Perspektif Akuntansi Syariah (Studi Pada Fenomenologi). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arif, H. (2016). *Kelud Ekspedisi Anugrah Tuhan di Kediri*. Pemkab Kediri Berkerjasama dengan PT. Jagat Presindo Kuatama.
- Bariyah, S. K., Rizki, N., & Hasibuan, N. U. (2023). Nilai Pendidikan Islam pada Masyarakat Jawa-Mabar. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(1), 16-36. Diakses secara online dari <https://ejurnalilmiah.com/index.php/kitabah>
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Csordas, T. J. (2013). Morality as a Cultural System? *Current Anthropology*, 54(5), 523-546. Doi: <https://doi.org/10.1086/672210>
- Hamali, S. (2017). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 12(2), 233-244. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual *Larung sesaji* di Kawah Gunung Kelud terhadap Masyarakat Setempat. *Prosiding Seminar Pendidikan dan Pengajaran* 5, 212-220. Diakses secara online dari <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar>
- Kholidah, N. (2022). Makna Mitos dan Tradisi *Larung sesaji* sebagai Tolak *Balak* di Gunung Kelud dalam Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. Skripsi. UIN

- Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Diakses secara online dari <http://repo.uinsatu.ac.id/29321/>
- Maknun, M. L., Awaln, F. R. N., & Rahmah, Y. A. (2022). Dialog Agama, Adat, dan Kebangsaan dalam Labuhan Sesaji Pantai Serang Blitar. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 10(1), 41-66). Doi: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v10i1.13546>
- Permana, F. & Widiastuti, R. A. (2023). Relevansi Cerita Lisan Dumadine Gunung Kelud pada Tradisi *Larung sesaji* di Kabupaten Kediri. *Sutasoma*, 11(2), 179-191. Doi: <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2>
- Purnamasari, Y. D., dkk. (2021). Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 1202-1209. Doi: <https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1202-1209>
- Rohmadi, W., Maulana, A. K., & Suprpto. S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1), 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Sulistyowati, M. (2018). Mitos dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi *Larung sesaji* sebagai Tolak *Bala* di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. Prosiding Seminar Nasional Peranan Ilmu Psikologi dalam Pengurangan Risiko Bencana Pengganti, 41-48.
- Summers-Effler, E. (2006). Ritual Theory. In J. E. Stets & J. H. Turner (Eds.), *Handbook of the Sociology of Emotions* (pp. 135-154). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30715-2_7
- Tahukah Kamu—Makna dari Nasi *Tumpeng*. (n.d.). Retrieved October 21, 2024, from <https://paniradyakaistimewan.jogjaprovo.go.id/informasi/tahukah-kamu-makna-dari-nasi-tumpeng>
- Ubaidillah, A. P. A. & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(2), 63-73. Doi: <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Yusuf, M. (n.d.). Gunung Kelud: Proses dan Budayanya.